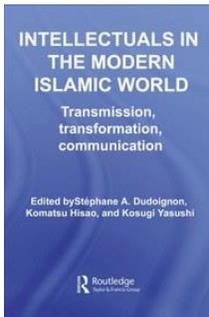


## BOOK REVIEW



<b>Judul</b>	: Intellectuals In The Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication
<b>Edited by</b>	: Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi
<b>Penerbit</b>	: Taylor & Francis Group
<b>Jumlah Halaman</b>	: 375 Halaman
<b>Tahun Terbit</b>	: 2006
<b>ISBN</b>	: 0-415-36835-9

## INTELEKTUAL DALAM DUNIA ISLAM MODERN: TRANSMISI, TRANSFORMASI, KOMUNIKASI Bulqis<sup>1</sup>, Yusuf Hanafi<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>2</sup>

E-mail: [bulqis02@gmail.com](mailto:bulqis02@gmail.com), [yusuf.hanafi.fs@um.ac.id](mailto:yusuf.hanafi.fs@um.ac.id)

**Abstark:** This article is a review of the book titled "*Intellectuals In The Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication*", edited by Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi. The book presents an in-depth exploration of the history and typology of intellectuals in the Islamic world during the modern and contemporary periods, from the late 19th century to the present day. The book consists of two main parts. The first part focuses on the journal *al-Manar*, which was published between 1898 and 1935 and read by a diverse audience across the Islamic world. It inspired the imagination and arguments of local intellectuals in the first half of the twentieth century. The second part focuses on the formation, transmission, and transformation of learning and authority, from the Middle East to Central and South Asia, throughout the twentieth century. Thus, the book makes a significant contribution to the understanding of the dynamics of Islamic thought and the role of intellectuals in responding to the challenges of modernity.

**Keywords:** Intellectuals, Modern Islamic World, Transmission, Transformation, Communication.

**Abstrak:** Tulisan ini merupakan hasil telaah buku yang berjudul "*Intellectuals In The Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication*" yang diedit oleh Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, dan Kosugi Yasushi. Buku ini menyajikan secara mendalam tentang sejarah dan tipologi intelektual dalam dunia Islam pada periode modern dan kontemporer dari akhir abad ke-19 hingga saat ini. Buku ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama dari buku ini berkonsentrasi pada sebuah jurnal

al-Manar yang diterbitkan antara tahun 1898 dan 1935, dan dibaca oleh beragam audiens di seluruh dunia Islam, yang menginspirasi imajinasi dan argumen para intelektual lokal pada paruh pertama abad kedua puluh. Bagian kedua berfokus pada pembentukan, transmisi, dan transformasi pembelajaran dan otoritas, dari Timur Tengah ke Asia Tengah dan Selatan, sepanjang abad kedua puluh. Sehingga, buku ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika pemikiran Islam dan peran intelektual dalam merespons tantangan modernitas.

**Kata Kunci:** Intelektual, Dunia Islam Modern, Transmisi, Transformasi, Komunikasi

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap dinamika dunia Islam telah mengalami peningkatan yang signifikan, terutama setelah peristiwa 9/11. Perubahan sosial, politik, dan intelektual di negara-negara mayoritas Muslim serta komunitas Muslim di minoritas global telah memicu penelitian mendalam mengenai peran Islam dalam dunia modern. Buku *"Intellectuals in the Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication"* yang diedit oleh Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, dan Kosugi Yasushi, hadir sebagai kontribusi penting dalam memahami evolusi pemikiran Islam di abad ke-20 hingga saat ini. Berakar pada proyek *Islamic Area Studies* yang didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi (MEXT) Jepang<sup>1</sup>, buku ini menyajikan analisis lintas disiplin mengenai kebangkitan intelektual dan sosial di dunia Islam, menyoroti bagaimana pemikiran Islam telah mengalami transformasi signifikan dalam menghadapi tantangan modernitas, kolonialisme, dan globalisasi.

Pendekatan multidisiplin yang diterapkan dalam buku ini mencakup berbagai studi kasus dari Timur Tengah hingga Asia Selatan dan Asia Tenggara, memberikan pemahaman komparatif tentang bagaimana gagasan-gagasan Islam menyebar dan berkembang di berbagai wilayah. Dengan fokus yang kuat pada transisi pemikiran, komunikasi lintas budaya, serta pengaruh global, buku ini memberikan wawasan tentang peran yang dimainkan intelektual Muslim dalam membentuk kebangkitan Islam dan dampaknya terhadap dunia modern.

Dengan menyediakan beragam studi kasus oleh para penulis internasional yang berasal dari latar belakang akademis yang berbeda-beda, menjadikan buku ini sebagai bacaan penting dengan cakupan disiplin yang sangat bervariasi. Intelektual dalam Dunia Islam Modern memenuhi standar akademis tertinggi dengan semangat visi komparatif dan keterbukaan terhadap dinamika masyarakat kontemporer dunia Islam.

---

<sup>1</sup> Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi, *Intellectuals In The Modern Islamic World Transmission, Transformation, Communication*, ed. Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi (New York: Taylor & Francis Group, 2006), <https://doi.org/0-415-36835-9>.

## IDENTITAS BUKU DAN PENGARANG

Buku ini berjudul "*Intellectuals in the Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication*" yang diedit oleh Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, dan Kosugi Yasushi. Diterbitkan oleh Taylor & Francis Group, London dan New York, tahun 2006. Buku ini memiliki jumlah halaman xvii + 375 termasuk kata pengantar, riwayat pengarang dan daftar pustaka. Buku ini ditulis oleh pengarang yang berbeda-beda di setiap bab nya, yang berjumlah 14 pengarang yaitu:

1. Raja Adal adalah kandidat PhD di Departemen Sejarah Universitas Harvard, Ia telah menerbitkan Indeks La Nation Arabe (2002) dan "Pendekatan Metodologis untuk Studi Shakib Arslan: Pemikiran Islam dan Dunia Arab pada Periode Antarperang" di Asian and African Area Studies 1 (dalam bahasa Jepang, 2001).
2. Francoise Aubin adalah direktur penelitian emeritus di Pusat Penelitian Ilmiah Nasional (Paris). Ia meraih gelar PhD dari Universitas Paris (Fakultas Hukum) pada tahun 1964. Ia adalah editor Etudes Orientales, 19–20 (2003), dan penulis "Beberapa Karakteristik Legislatif Pidana di Kalangan Mongol (abad ke-13 hingga ke-21)" dalam W. Johnson dan I. F. Popova, eds, Central Asian Law: An Historical Overview (2004) serta entri di The Encyclopaedia of Islam: "Tasawwuf [dalam Islam Tiongkok]" di vol. VIII (1999), "Wali [dalam Islam Tiongkok]" di vol. XI (2002), dan "Khatt" di Supplement 7–8 (2004).
3. Azyumardi Azra adalah rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta. Ia meraih gelar PhD dari Departemen Sejarah, Universitas Columbia pada tahun 1992. Ia menerbitkan The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia (2004) dan Shari'ah and Politics in Indonesia (editor, 2003).
4. David D. Commins adalah direktur eksekutif The Clarke Center, Dickinson College. Ia meraih gelar PhD dari Universitas Michigan (1985) dengan fokus pada Gerakan Salafi Suriah pada era Utsmaniyah akhir. Publikasi terbarunya adalah Historical Dictionary of Syria (edisi ke-2, 2004) dan "Tradisional Anti-Wahhabi Hanbalisme di Arabia Abad ke-19" dalam Y. Weisman, ed., Ottoman Reform and Islamic Regeneration: Studies in Honor of Butrus Abu-Manneh (2005).
5. Stephane A. Dudoignon adalah peneliti di Pusat Penelitian Ilmiah Nasional (Paris). Ia meraih gelar PhD dari Universitas Paris III (Sorbonne-Nouvelle) pada tahun 1996. Salah satu tulisannya ialah "Pertarungan Fraksi di Kalangan Ulama Bukhara selama Periode Kolonial, Revolusi, dan Awal Soviet (1868–1929): Sebuah Paradigma untuk Penulisan Sejarah?" dalam T. Sato, ed., Muslim Societies. Historical and Comparative Aspects (2004).
6. Dale F. Eickelman adalah Profesor Antropologi dan Hubungan Manusia Ralph dan Richard Lazarus di Dartmouth College. Ia meraih gelar PhD dari Universitas Chicago pada tahun 1971. Penelitiannya meliputi intelektual agama dan media baru di masyarakat mayoritas Muslim, dan ia juga menerbitkan The Middle East and Central Asia: An Anthropological Approach (edisi ke-4, 2001).

7. Mahmoud Haddad adalah ketua Departemen Sejarah, Universitas Balamand di Lebanon. Ia meraih gelar PhD dari Universitas Columbia pada tahun 1989. Salah satu hasil penelitiannya dipublikasikan sebagai “Sejarah Singkat Lebanon, Suriah, dan Irak pada Abad ke-20” dalam Volume VIII dari *The History of the Scientific and Cultural Development of Humanity* (2004).
8. Kasuya Gen adalah dosen di Universitas Nihon, Tokyo. Ia telah menerbitkan artikel salah satunya seperti “Kebijakan Pan-Islamis para Nasionalis Turki pada Periode Perang Kemerdekaan” dalam *Studies in Humanities and Social Sciences* (dalam bahasa Jepang, 1999).
9. Komatsu Hisao adalah profesor di Sekolah Pascasarjana Humaniora dan Sosiologi, Universitas Tokyo. Ia adalah penulis “Pemberontakan Andijan Dikenang Kembali” dalam T. Sato, ed., *Muslim Societies: Historical and Comparative Aspects* (2003).
10. Kosugi Yasushi adalah profesor di Sekolah Pascasarjana Studi Area Asia dan Afrika, Universitas Kyoto. Ia meraih gelar LL.D. mengenai sistem politik, hukum, dan Islam di Timur engah kontemporer dari Universitas Kyoto (1999). Ia adalah penulis *The Islamic World* (dalam bahasa Jepang, 1998), *Muhammad: Visiting the Sources of Islam* (dalam bahasa Jepang, 2002), dan *The Study of the Islamic World* (dalam bahasa Jepang, 2006).
11. Matsumoto Masumi adalah profesor di Keiwa College, Niigata. Ia meraih gelar PhD dari Universitas Niigata pada tahun 1997 di bidang sejarah Tiongkok modern. Salah satu tulisan yang ia terbitkan adalah “Identitas dan Pemikiran Sino-Muslim selama Perang Anti-Jepang Dampak Timur Tengah terhadap Kebangkitan dan Reformasi Islam di Tiongkok” dalam *Annual Report of JAMES 18/2* (2003).
12. Nejima Susumu adalah profesor asosiasi di Fakultas Studi Pembangunan Regional, Universitas Toyo. Ia meraih gelar PhD dari Graduate University for Advanced Studies (1999). Ia menerbitkan sebagai co-editor *Contemporary Pakistan: Ethnicity, Nation and State* (dalam bahasa Jepang, 2004), dan artikel “Minuman di Pakistan dan Filantropi Islam: Rooh Afza dari Hamdard” dalam M. Takada, Y. Kurita, dan CDI, eds, *Cultural Anthropology of Refreshments* (dalam bahasa Jepang, 2004).
13. Alexandre Popovic adalah peneliti senior emeritus di Pusat Penelitian Ilmiah Nasional di Prancis. Di antara publikasinya adalah “A propos de la magie chez les musulmans des Balkans” dalam V. Bouillier dan C. Servan-Schreiber, eds, *De l'Arabie à l'Himalaya. Chemins croisés. En hommage à Marc Gaboricau* (2004).
14. Stefan Reichmuth adalah profesor di Fakultas Filologi di Universitas Ruhr Bochum. Publikasinya meliputi “Murtada al-Zabidi (1732–1791) dan Orang Afrika: Diskursus Islam dan Jaringan Ilmiah di Akhir Abad ke-18” dalam S. S. Reese, ed., *The Transmission of Learning in Islamic Africa* (2004).

## IKHTISAR/RINGKASAN ISI BUKU

Buku ini dimulai dengan pengantar yang memaparkan bahwa penelitian ini menyoroti kebangkitan Islam sebagai fenomena yang kompleks, mencerminkan perubahan signifikan dalam pemikiran dan tradisi Islam selama abad kedua puluh. Melalui serangkaian konferensi, para intelektual berusaha memahami respons masyarakat Muslim terhadap tantangan modernitas dan dominasi asing, serta merumuskan peran dunia Islam di abad dua puluh satu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika pemikiran Islam dan mendorong penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya, penulis memberikan gambaran umum mengenai pembahasan di setiap bab dan memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana isu-isu penting akan dieksplorasi dan dibahas secara mendalam. Hal tersebut mencakup topik-topik seperti interaksi antara tradisi dan modernitas, pengaruh politik global terhadap pemikiran Islam, serta upaya reformasi dalam konteks sosiokultural dunia Islam.

Pada **Bab 1** Bagian I yang berjudul “Al-Manar Revisited: "Mercusuar" Kebangkitan Islam”, Kosugi Yasushi menunjukkan bagaimana kebangkitan Islam pada abad kedua puluh telah memicu banyak refleksi di kalangan pelajar di dunia Islam mengenai peran dan fungsi Islam di dunia kontemporer. Al-Manar muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam akibat modernisasi dan kolonialisasi yang berfungsi sebagai platform utama untuk menyebarkan ide-ide reformis dan menjadi "mercusuar" bagi umat Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Jurnal ini berisi banyak informasi tentang dunia Islam selama periode penerbitannya (1898–1935) yang didirikan oleh Muhammad Rashid Rida. Jurnal ini mempromosikan pentingnya ijtihad (penalaran independen), persatuan umat Islam, dan harmonisasi antara wahyu dan akal, menekankan bahwa untuk menghadapi tantangan modern, umat Islam perlu kembali kepada inti ajaran Islam. Al-Manar memiliki dampak luas, tidak hanya di dunia Arab tetapi juga di Asia Tenggara, dengan ide-ide yang terus bergaung dalam gerakan-gerakan Islam modern seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir, menunjukkan relevansi dan pengaruhnya yang berkelanjutan. Meskipun berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan modernitas, al-Manar menghadapi skeptisisme dan tantangan dari kalangan konservatif, mencerminkan kompleksitas dalam upaya reformasi Islam. Secara keseluruhan, al-Manar memainkan peran krusial dalam membentuk pemikiran Islam modern dan memberikan kontribusi signifikan terhadap gerakan reformasi, dengan warisan yang tetap relevan dalam diskusi tentang Islam dan modernitas hingga saat ini.

Pada **Bab 2** yang berjudul "Al-Manar dan Agama Populer di Suriah, 1898–1920" oleh David D. Commins memberikan analisis mendalam tentang peran dan pengaruh jurnal al-Manar dalam konteks reformasi agama di Suriah selama periode tersebut. Penulis menguraikan latar belakang sejarah di mana al-Manar muncul, termasuk situasi politik di bawah Sultan Abdülhamid II, serta bagaimana al-Manar berusaha untuk mereformasi pemikiran Islam dan menantang praktik-praktik Sufisme yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Bab ini juga menyoroti perdebatan yang terjadi di kalangan

intelektual Muslim mengenai isu-isu seperti Sufisme, otoritas agama, dan peran pendidikan, di mana al-Manar berfungsi sebagai platform untuk diskusi ini, meskipun pengaruhnya terbatas pada kalangan terpelajar. Commins mencatat adanya variasi dalam pandangan di antara para reformis mengenai Sufisme dan praktik keagamaan lainnya, dengan beberapa penulis, seperti Qasimi, menunjukkan pendekatan yang lebih moderat untuk menjembatani perbedaan di antara Sunni dan Syiah. Secara keseluruhan, bab ini memberikan wawasan berharga tentang interaksi antara modernisme dan tradisionalisme dalam Islam, serta tantangan yang dihadapi oleh gerakan reformasi di dunia Muslim, yang sangat relevan untuk memahami konteks sejarah dan sosial yang membentuk pemikiran Islam kontemporer.

Pada **Bab 3** yang berjudul “Para Manarist dan Modernisme: Suatu Upaya Menggabungkan Masyarakat dan Agama”, Mahmoud Haddad membahas pemikiran Rashid Rida dan pengaruhnya terhadap modernisme dalam konteks Islam, terutama melalui publikasi al-Manar. Rida mencatat tantangan yang dihadapi oleh pemikir reformis yang berusaha mengubah pandangan konservatif di kalangan umat Islam, meskipun mereka menghadapi perlawanan yang kuat. Haddad juga menyoroti kritik Rida terhadap ketidakmampuan masyarakat Arab untuk memisahkan urusan duniawi dari agama, yang mengakibatkan stagnasi dalam kemajuan politik dan sosial. Ia menekankan pentingnya pendidikan dan pembaruan, serta mengakui kontribusi Eropa dalam membawa pendidikan ke Timur, meskipun ia juga mengingatkan bahwa umat Islam harus beradaptasi dan tidak terjebak dalam imitasi. Rida berargumen bahwa untuk mencapai kemajuan, umat Islam perlu belajar dari negara-negara non-agama yang telah berhasil, seperti Jepang, yang mampu bertransformasi dan bersaing dengan negara-negara Barat dalam waktu singkat.

Pada **Bab 4** yang berjudul "Pengaruh Al-Manar terhadap Islamisme di Turki: Kasus Mehmed Âkif", Kasuya Gen membahas periode penting dalam sejarah Kekaisaran Ottoman antara tahun 1908 dan 1918, yang ditandai dengan munculnya modernisme Islam dan gerakan reformasi. Setelah revolusi 1908, iklim intelektual di Ottoman mengalami perubahan signifikan, di mana pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh Salafi, termasuk Muhammad Abduh dan al-Manar, mulai mempengaruhi pemikiran Islam di Turki. Al-Manar, sebagai majalah yang dipimpin oleh Rashid Rida, memainkan peran kunci dalam menyebarkan ide-ide reformis yang mendorong pembaruan dan revitalisasi Islam. Dalam konteks ini, Mehmed Âkif Ersoy muncul sebagai salah satu tokoh penting yang terlibat dalam diskusi ini, berkontribusi melalui terjemahan dan tulisan-tulisannya yang mencerminkan semangat reformasi dan modernisasi dalam masyarakat Ottoman.

Pada **Bab 5** yang berjudul “Gema Al-Manar di Kalangan Muslim Kekaisaran Rusia: Sebuah Catatan Penelitian Awal tentang Riza al-Din b. Fakhr al-Din dan Mura (1908–1918)”, Stephane A. Dudoignon membahas dinamika komunitas Muslim di Rusia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, menyoroti proses re-Islamisasi yang terjadi di tengah tantangan dari dominasi Kristen dan migrasi. Reformasi pendidikan Islam menjadi fokus

utama, terinspirasi oleh gerakan reformis di al-Azhar, dengan penekanan pada pengayaan kurikulum yang mencakup mata pelajaran modern dan sekuler, serta penetapan standar akademik yang lebih tinggi. Pengaruh al-Manar dan pemikiran tokoh reformis seperti Muhammad ‘Abduh memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman baru tentang Islam dan fungsinya dalam masyarakat. Keterlibatan ulama terdidik dari Bukhara dan dukungan dari kelas borjuis Muslim yang baru muncul turut memperkuat gerakan reformasi ini.

Pada **Bab 6** yang berjudul “Rasionalisasi Patriotisme di Kalangan Muslim Tiongkok: Dampak Timur Tengah terhadap Jurnal Yuehua”, Matsumoto Masumi membahas peran penting komunitas Muslim Hui di China dalam konteks reformasi Islam dan nasionalisme pada abad ke-20. Melalui pendidikan di al-Azhar dan pengaruh pemikir Islam seperti Muhammad ‘Abduh dan Rashid Rida, para reformis Hui berusaha membawa interpretasi Islam yang lebih modern dan relevan dengan kondisi lokal, yang tercermin dalam publikasi jurnal seperti Yuehua. Jurnal ini berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan pengetahuan Islam, memperkenalkan isu-isu global, dan meningkatkan kesadaran akan identitas nasional di kalangan Hui. Selain itu, komunitas ini menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, yang mendorong mereka untuk mengadvokasi pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam sebagai respons terhadap ketidakadilan dan imperialisme.

Pada **Bab 7** yang berjudul “Transmisi Reformisme Al-Manar ke Dunia Melayu-Indonesia: Kasus Al-Imam dan Al-Munir”, Azyumardi Azra memberikan analisis mendalam tentang penyebaran reformisme Islam modern di dunia Melayu-Indonesia, dengan fokus pada peran penting jurnal-jurnal seperti al-Manar, al-Imam, dan al-Munir. Media cetak, khususnya jurnal, diidentifikasi sebagai sarana utama dalam mentransmisikan ide-ide reformis dari Timur Tengah ke dunia Melayu-Indonesia, di mana al-Manar, yang dipimpin oleh Muhammad Rashid Rida, menjadi contoh utama yang tidak hanya menyebarkan pemikiran reformis tetapi juga menginspirasi penerbitan jurnal-jurnal lokal. Konteks sosial dan budaya di mana reformisme Islam berkembang juga dibahas, menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari jurnal-jurnal reformis, tradisi Islam yang lebih konservatif masih mendominasi, terutama di Semenanjung Melayu, yang menghambat penetrasi ide-ide reformis. Jurnal al-Munir, yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad, mencerminkan semangat reformasi dengan mengajak umat Islam untuk berpikir kritis tentang praktik keagamaan yang dianggap tabu, seperti penggunaan dasi dan foto. Secara keseluruhan, bab ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika pemikiran Islam di dunia Melayu-Indonesia dan bagaimana media cetak berperan dalam membentuk pemahaman serta praktik keagamaan di wilayah tersebut.

Pada **Bab 8** Bagian 2 yang berjudul “Pemikiran Konstitusional Arab-Islam pada 1907: ‘Abd al-Karim Murad (d. 1926) dan Rancangan Konstitusinya untuk Maroko”, Stefan Reichmuth membahas pemikiran konstitusi Arab-Islami pada tahun 1907, dengan

fokus pada rancangan konstitusi Abd al-Karim Murad untuk Maroko. Dalam konteks periode antara tahun 1870 dan Perang Dunia Pertama, yang ditandai oleh dominasi imperial Eropa, muncul berbagai gerakan konstitusi di seluruh dunia, termasuk di negara-negara Islam. Murad mengusulkan pembentukan dua kamar parlemen yang mencerminkan integrasi prinsip-prinsip Islam dengan struktur pemerintahan modern, di mana keputusan diambil berdasarkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, Sunnah, dan kepentingan umum (maslahat). Selain itu, Murad menyadari tantangan dari intervensi kekuatan asing dan tekanan domestik, sehingga dia menekankan perlunya reformasi yang sah dan diakui secara internasional. Pemikiran ini mencerminkan upaya untuk mengadaptasi model pemerintahan modern yang terinspirasi oleh pengalaman negara-negara lain, seperti Jepang dan Iran, yang berhasil bertransisi dari monarki absolut ke sistem konstitusional, menunjukkan bahwa pemikiran konstitusi Arab-Islamik berusaha menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas.

Pada **Bab 9** yang berjudul “Membangun Islam Transnasional: Jaringan Timur-Barat Shakib Arslan” Raja Adal memberikan analisis mendalam tentang peran Shakib Arslan sebagai tokoh intelektual dan aktivis anticolonial selama periode antar perang, menyoroti pengaruhnya yang luas dalam membentuk kesadaran politik di kalangan masyarakat Arab dan Muslim. Arslan, yang dikenal sebagai penulis produktif dan penerbit jurnal "La Nation Arabe," menggunakan platform ini untuk mengangkat isu-isu penting seperti perjuangan Palestina dan menentang kebijakan kolonial, termasuk Berber Dahir di Maroko. Melalui jaringan internasional yang dibangunnya, Arslan menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Eropa dan Arab, mencerminkan sikap yang lebih luas di kalangan masyarakat Arab terhadap tantangan modernitas dan kolonialisme. Ia mendorong solidaritas di antara negara-negara Arab dan menekankan pentingnya identitas serta kebangkitan Islam dalam menghadapi tekanan eksternal. Secara keseluruhan, bab ini menggambarkan Arslan sebagai figur sentral yang menghubungkan tradisi dan modernitas dalam perjuangan melawan kolonialisme, serta sebagai penggerak utama dalam narasi politik dan budaya di dunia Islam.

Pada **Bab 10** yang berjudul “Intelektual Muslim di Bosnia-Herzegovina pada Abad Dua Puluh: Kontinuitas dan Perubahan”, Alexandre Popovic memberikan analisis mendalam tentang keragaman dan kompleksitas intelektual Muslim di Bosnia-Herzegovina sepanjang abad kedua puluh. Popovic mengidentifikasi dua kelompok utama intelektual, yaitu religius dan sekuler, yang masing-masing terbagi menjadi subkelompok dengan fokus yang berbeda, seperti politik dan studi teologis. Selain itu, bab ini menyoroti pentingnya media lokal dalam membentuk narasi intelektual dan identitas, di mana banyak intelektual lebih memilih untuk mengidentifikasi diri sebagai "intelektual Bosnia" daripada berdasarkan identitas religius. Popovic juga mengajak pembaca untuk mengadopsi pendekatan kritis dalam meneliti sejarah intelektual Muslim, menghindari narasi yang terlalu sederhana atau biasa. Secara keseluruhan, bab ini menyajikan gambaran yang kaya

dan beragam tentang perjalanan intelektual Muslim di wilayah tersebut, serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks yang lebih luas.

Pada **Bab 11** yang berjudul “Dari Pengembangan Sosial ke Pengetahuan Agama: Transformasi Isma’ilis di Pakistan Utara”, Nejima Susumu mengkaji transformasi komunitas Isma’ilis di Pakistan Utara selama abad kedua puluh, menyoroti perubahan signifikan dalam kepemimpinan, pendidikan, dan identitas sosial. Bab ini menyoroti tiga aspek utama transformasi: kepemimpinan, pendidikan, dan identitas sosial. Perubahan dalam kepemimpinan sangat menonjol, di mana sistem kepemimpinan tradisional berbasis pirs beralih ke sistem yang lebih modern dan kolektif. Bab ini juga menggaris bawahi peran penting Aga Khan Development Network (AKDN) dalam meningkatkan pendidikan dan literasi di kalangan komunitas Isma’ilis. AKDN juga memfasilitasi partisipasi dalam pembangunan, meski memperkuat batas identitas dengan non-Isma’ilis. Transformasi ini memperkuat peran komunitas dalam masyarakat modern.

Pada **Bab 12** yang berjudul “Islam di Tengah Nasionalisme: Kasus Intelektual Muslim di Tiongkok Republik”, Françoise Aubin memberikan tinjauan mendalam tentang peran intelektual Muslim di Tiongkok dari akhir Dinasti Qing hingga awal era Komunis, menyoroti upaya mereka dalam memodernisasi pendidikan Islam dan meningkatkan status sosial komunitas Muslim. Para intelektual ini, yang terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran dan pergerakan reformasi, mendirikan sekolah-sekolah baru yang mengajarkan kurikulum yang mencakup tidak hanya studi Qur'an dan bahasa Arab, tetapi juga sastra klasik Tiongkok, sains, dan pendidikan fisik. Meskipun menghadapi tantangan politik dan sosial yang signifikan, mereka tetap berpegang pada keyakinan bahwa pendidikan yang tepat adalah kunci untuk memasuki dunia modern yang lebih baik. Selain itu, bab ini juga mencatat interaksi antara identitas Muslim dan identitas Tiongkok yang lebih besar, serta bagaimana sejarah Sino-Islam menantang narasi hegemonik tentang homogenitas budaya Tiongkok. Secara keseluruhan, bab ini menggambarkan perjalanan kompleks dan beragam dari komunitas Muslim di Tiongkok dalam konteks perubahan sosial dan politik yang lebih luas.

Pada **Bab 13** yang berjudul “Intelektual Muslim dan Jepang: Seorang Mediator Pan-Islamis, Abdurreshid Ibrahim”, Komatsu Hisao memberikan analisis mendalam tentang hubungan antara Jepang dan dunia Islam pada awal abad ke-20, dengan fokus khusus pada kontribusi Abdurreshid Ibrahim, seorang intelektual Muslim yang berperan penting dalam memperkenalkan Jepang kepada komunitas Muslim, terutama di kalangan intelektual Turki. Ibrahim, yang mengamati dampak kolonialisme Barat dan misi Kristen di Asia, menekankan pentingnya mempertahankan semangat nasional dan identitas budaya Jepang. Ia melihat Jepang sebagai kekuatan yang mampu melawan imperialisme Barat, terutama setelah Perang Rusia-Jepang, yang mengubah pandangan Muslim terhadap negara tersebut. Secara keseluruhan, bab ini menggambarkan usaha Ibrahim dalam membangun jembatan antara Jepang dan dunia Islam, serta mencerminkan kekhawatiran yang lebih luas

tentang identitas dan keberlangsungan budaya di tengah pengaruh Barat yang semakin kuat.

Pada **Bab 14** yang berjudul “Benturan Budaya? Intelektual, Publik Mereka, dan Islam”, Dale F. Eickelman mengkritik teori modernisasi sebelumnya dengan menganalisis dinamika signifikan hubungan antara intelektual dan publik di dunia Islam kontemporer, di mana munculnya intelektual baru yang tidak memiliki pelatihan agama formal berkontribusi pada terbentuknya rasa publik yang baru berkat pendidikan dan komunikasi massal. Pemikir seperti Fethullah Gulen dan Muhammad Shahrur sedang menggambar ulang batas-batas kehidupan publik dan religius, menantang otoritas agama tradisional dan menciptakan pluralisme intelektual yang dinamis. Karya Said Nursi, khususnya "Risale-i Nur", mampu menjangkau berbagai kalangan dengan mengintegrasikan iman dan modernitas, sementara pemikiran modernis Gulen dan Shahrur menunjukkan perlunya reinterpretasi teks-teks suci dalam konteks sosial dan politik modern, menciptakan ruang bagi dialog dan debat sipil. Secara keseluruhan, bab ini menyoroti dinamika kompleks antara tradisi dan modernitas dalam pemikiran Islam, serta kontribusi individu dan kelompok baru dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks saat ini.

## ULASAN

Buku ini mengkaji perkembangan intelektual Muslim di dunia Islam modern dari akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Fokus utama buku ini adalah pada peran para intelektual dalam transformasi pemikiran dan masyarakat Muslim. Sebagai contoh, buku ini menyoroti pentingnya jurnal *al-Manar* (1898-1935) yang dipelopori oleh Muhammad Rashid Rida dalam penyebaran gagasan modernis Islam di berbagai negara Muslim. Jurnal ini berperan sebagai kunci dalam menyebarkan ide-ide reformis yang mendorong pembaruan dan revitalisasi Islam. Konsep revitalisasi Islam ini dapat dipahami melalui perspektif Al-Abrasyi, mengutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani et al (2024) Al-Abrasyi menginginkan agar pemahaman agama terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman modern, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar islam yang kokoh<sup>2</sup>.

Selanjutnya buku ini membahas Transmisi Reformisme Al-Manar ke Dunia Melayu-Indonesia: Kasus Al-Imam dan Al-Munir, Azyumardi Azra menjelaskan bagaimana gagasan dari *al-Manar* diadopsi di dunia Melayu-Indonesia melalui jurnal lokal seperti *al-Imam* dan *al-Munir*. Kedua jurnal ini menyebarkan ide-ide reformasi Islam di wilayah Nusantara, dan membawa perubahan dalam cara masyarakat Muslim memandang agama dan modernitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwan (2010), Azyumardi

---

<sup>2</sup> Edwy Melinia Rezeky Nurcahyani et al., “Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 06, no. 3 (2024): 86–99, <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/download/1963/1980/6098>.

Azra mengemukakan bahwa Al-Manar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap wacana pembaharuan Islam di Nusantara. Pengaruh ini tidak hanya secara langsung menyebarkan pembaharuan Islam melalui artikel-artikelnya, tetapi juga telah menginspirasi penerbitan majalah-majalah serupa dengan semangat pembaharuan di Nusantara. Pengaruh Al-Manar ini dibawa ke Nusantara melalui Syekh Tahir yang punya pengalaman belajar di Mesir selama kurang lebih dua tahun yaitu pada tahun 1892-1893<sup>3</sup>.

Buku ini juga mencakup kasus-kasus dari Timur Tengah hingga Asia Tengah dan Asia Selatan, menawarkan pandangan yang komprehensif tentang dinamika intelektual Muslim. Seperti karya Nejima Susumu menggambarkan kebangkitan sosial dan agama di kalangan komunitas Isma'ili di Pakistan utara, dengan fokus pada peran jaringan Aga Khan dalam meningkatkan pendidikan dan pembangunan sosial. Mengutip dalam website <https://www.agakhanacademies.org/general/aga-khan-development-network> Jaringan Aga Khan atau yang dikenal dengan Aga Khan Development Network (AKDN) adalah sekelompok lembaga non-denominasi yang bekerja untuk meningkatkan kondisi kehidupan dan kesempatan bagi masyarakat miskin di seluruh negara berkembang. Berdasarkan etika dasar belas kasih bagi masyarakat yang rentan, lembaga-lembaga dalam Jaringan tersebut berfokus pada kesehatan, pendidikan, budaya, pembangunan pedesaan, pembangunan lembaga, dan promosi pembangunan ekonomi<sup>4</sup>. Hingga saat ini Jaringan Aga Khan berperan besar dalam mengembangkan infrastruktur pendidikan, layanan kesehatan, serta proyek pembangunan ekonomi yang dapat dilihat pada *home page* AKDN <https://the.akdn/en/home><sup>5</sup>.

Kemudian dalam bab terakhir buku ini, Dale F. Eickelman menyoroti pluralisme intelektual di dunia Islam modern. Ia berargumen bahwa modernitas melalui pendidikan massal dan perkembangan media, menciptakan ruang publik baru di mana ide-ide agama dan sekuler dapat berdialog secara terbuka. Pendidikan dan media memungkinkan masyarakat Muslim mengakses berbagai interpretasi Islam, memperluas cakrawala intelektual mereka di luar otoritas keagamaan tradisional. Ia juga menekankan bahwa modernitas memperkaya pemikiran dan memungkinkan pluralisme tanpa memisahkan masyarakat dari akar tradisi mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gus Dur mengenai hubungan agama dan negara dalam konteks pendidikan multikultural. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam multikultural harus mampu menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya dan agama, tanpa mengurangi keyakinan masing-masing. Sehingga akan tercipta toleransi, keterbukaan, kebebasan, kewajaran, kejujuran dan keadilan yang mendorong keberagaman budaya dan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang dianut. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang didukung oleh

---

<sup>3</sup> Sarwan, "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)," *AL-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 4 (2010): 3–22, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/download/707/583>.

<sup>4</sup> The Aga Khan Academies, "Jaringan Pembangunan Aga Khan," Aga Khan Foundation, 2020, <https://www.agakhanacademies.org/general/aga-khan-development-network>.

<sup>5</sup> Aga Khan Development Network, "AKDN," n.d., <https://the.akdn/en/home>.

Gus Dur mengedepankan toleransi dan keterbukaan, selaras dengan pandangan Eickelman tentang masyarakat Muslim yang semakin terbuka terhadap berbagai interpretasi Islam di era modernitas<sup>6</sup>.

Dengan demikian, salah satu keunggulan utama buku ini adalah pendekatan yang sangat komprehensif dalam membahas pemikiran intelektual Muslim, tidak hanya terbatas pada dunia Arab, tetapi juga merambah wilayah Asia dan Eropa. Buku ini menawarkan wawasan yang kaya dengan berbagai studi kasus, seperti pengaruh *al-Manar* di dunia Melayu-Indonesia yang dibahas oleh Azyumardi Azra, serta analisis tentang reformasi Islam di Tiongkok oleh Matsumoto Masumi. Buku ini juga relevan bagi mereka yang tertarik pada perkembangan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks hubungan antara agama dan politik.

Meskipun buku ini sangat informatif, pembaca merasa bahwa bahasa yang digunakan dalam buku ini cukup akademis dan sulit diakses oleh pembaca umum. Selain itu, ruang lingkup pembahasan yang luas terkadang membuat pembahasannya menjadi terfragmentasi, terutama ketika berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain dengan konteks historis dan budaya yang sangat berbeda.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, buku *Intellectuals In The Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication* memberikan wawasan yang mendalam tentang peran intelektual Muslim dalam menghadapi tantangan modernitas, dengan studi kasus yang mencakup Timur Tengah, Asia Tengah, hingga Asia Selatan. Pembaca akan menemukan bahwa jurnal-jurnal seperti *al-Manar* memainkan peran kunci dalam penyebaran pemikiran reformis Islam, yang mempengaruhi kebangkitan intelektual di berbagai wilayah. Buku ini juga menyoroti bagaimana pendidikan, media, dan jaringan intelektual telah membentuk ruang publik baru yang memungkinkan beragam ide, baik sekuler maupun agama, untuk berinteraksi dan berkompetisi secara terbuka. Dengan pendekatan lintas wilayah, buku ini menggambarkan pluralisme intelektual di dunia Islam modern, di mana para intelektual berperan penting dalam menghubungkan tradisi agama dengan tuntutan zaman modern.

Meskipun buku ini menawarkan analisis yang sangat informatif, beberapa pembaca mungkin merasa kesulitan karena bahasanya yang akademis dan topik yang terfragmentasi akibat cakupan geografisnya yang luas. Namun, buku ini tetap relevan dan sangat direkomendasikan bagi pembaca yang memiliki ketertarikan pada sejarah dan perkembangan pemikiran intelektual Muslim dalam konteks modern. Selain itu, buku ini juga sangat cocok untuk akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang mendalami studi Islam modern.

---

<sup>6</sup> Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Syamsul," *JPKD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022* 4, no. 2 (2022): 148–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3983>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Academies, The Aga Khan. "Jaringan Pembangunan Aga Khan." Aga Khan Foundation, 2020. <https://www.agakhanacademies.org/general/aga-khan-development-network>.
- Aga Khan Development Network. "AKDN," n.d. <https://the.akdn/en/home>.
- Dudoignon, Stephane A., Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi. *Intellectuals In The Modern Islamic World Transmission, Transformation, Communication*. Edited by Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi. New York: Taylor & Francis Group, 2006. <https://doi.org/0-415-36835-9>.
- Huda, Syamsul, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Syamsul." *JPDK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022* 4, no. 2 (2022): 148–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3983>.
- Nurchayani, Edwy Melinia Rezeky, Pangadilan Rambe, Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim. "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Falasifatuha." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 06, no. 3 (2024): 86–99. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/download/1963/1980/6098>.
- Sarwan. "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)." *AL-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 4 (2010): 3–22. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/download/707/583>.